

POLA KOMUNIKASI KELUARGA IBU TUNGGAL PADA ANAK REMAJA SAAT PANDEMI COVID 19

SINGLE MOTHER FAMILY COMMUNICATION PATTERNS IN ADOLESCENT CHILDREN DURING THE COVID 19 PANDEMIC

Kania Rizkia Putri¹, LucyPujasari Supratman²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

kaniarizkiap@student.telkomuniversity.ac.id¹, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Covid 19 merupakan virus yang banyak ditakuti oleh sebagian masyarakat dunia karena dapat mengakibatkan kematian dan tentunya membatasi interaksi sosial kehidupan antar manusia. Ada beberapa indikator permasalahan selama pandemi lingkup keluarga adalah *culture shock*, perubahan tatanan sosial, tantangan *work from home*, dan kendala pemenuhan kebutuhan keluarga. Ketiga aspek tersebut akan mendatangkan permasalahan rumit dan bahaya akan mengancam kesejahteraan keluarga. Saat *social distancing* pandemi Covid 19 pola komunikasi Ibu tunggal dan anak semakin rendah dikarenakan, stress yang berlarut-larut, masalah perekonomian keluarga dan masalah-masalah lainnya yang timbul di dalam keluarga. Akibat dari permasalahan tersebut yang tidak diselesaikan, bisa menjadikan putus nya komunikasi Ibu tunggal dengan anak. Konflik yang terjadi antara Ibu tunggal dengan anak, dimulai dari komunikasi yang buruk dengan nada tinggi, dan saling menyalahkan antara anggota keluarga. Peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivis yang dimana realitas sosial yang terjadi sebagai sesuatu yang bersifat empirik dan dapat di observasi secara nyata serta dapat dibuktikan secara ilmiah untuk melihat fenomena masyarakat, paradigma positivistik memberikan andil yang besar terhadap fenomena sosial yang terjadi. Peneliti mendapatkan hasil penelitian, bahwa pola komunikasi Ibu Tunggal pada anak remaja saat pandemi Covid 19 yaitu kejujuran diri, keharmonisan, konflik internal keluarga dan resolusi konflik.

Kata Kunci: Covid 19, Pola Komunikasi, Konstruktivis

Abstract

Covid 19 is a virus that is feared by most of the world's people because it can cause death and of course limit the social interaction of life between humans. There are several indicators of problems during a family-wide pandemic, namely culture shock, changes in social order, challenges of working from home, and obstacles in meeting family needs. These three aspects will bring complicated problems and the danger will threaten the welfare of the family. During the social distancing of the Covid-19 pandemic, the communication pattern of single mothers and children is getting lower due to protracted stress, family economic problems and other problems that arise in the family. As a result of these problems that are not resolved, it can lead to the breakdown of communication between single mothers and their children. Conflicts that occur between single mothers and children, starting from poor communication with high notes, and blaming each other between family members. The researcher will use the positivistic

paradigm in which the social reality that occurs is empirical and can be observed in real terms and can be scientifically proven to see social phenomena, the positivistic paradigm contributes greatly to the social phenomena that occur. Researchers got the results of the study, that the communication patterns of single mothers in adolescents during the Covid 19 pandemic were self-honesty, harmony, internal family conflicts and conflict resolution.

Keywords: Covid 19, Family Communication Pattern, Constructivis

Covid 19 merupakan virus yang banyak ditakuti oleh sebagian masyarakat dunia karena dapat mengakibatkan kematian dan tentunya membatasi interaksi sosial kehidupan antar manusia. Pada Desember 2019, kasus pneumonia misterius pertama kali dilaporkan penyakit ini telah menyebar di berbagai provinsi di China, Thailand, Jepang, Korea Selatan dan juga Indonesia.

Ada beberapa indikator permasalahan selama pandemi lingkup keluarga adalah *culture shock*, perubahan tatanan sosial, tantangan *work from home*, dan kendala pemenuhan kebutuhan keluarga. Ketiga aspek tersebut akan mendatangkan permasalahan rumit dan bahaya akan mengancam kesejahteraan keluarga.

Studi di atas telah menilai pengalaman, dan dampak Ibu tunggal. Namun, penelitian tentang Ibu tunggal setelah pandemi Covid 19 belum dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi perhatian utama untuk diteliti dalam pola komunikasi keluarga Ibu tunggal dengan anak remaja, dimana virus Covid 19 ini memicu terjadinya konflik baru di dalam kehidupan Ibu tunggal dan anak remaja.

Interaksi, durasi waktu yang lebih lama, dan aneka kegiatan yang dilakukan bersama-sama, adalah hal-hal yang sebagian keluarga sudah sangat jarang bisa dilakukan ketika himbuan *stay at home* diberlakukan. Tidak secukupnya waktu di rumah, interaksi yang jarang, tidak adanya kegiatan yang dapat dilakukan bersama, dapat menyebabkan hilangnya keharmonisan dalam keluarga karena kurangnya komunikasi. Kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian dan menyebabkan keterpecahbelahan (Rakmat,1999).

Bagaimana kedekatan yang terjalin melalui komunikasi antara Ibu tunggal dan anak, menarik untuk dikaji pada masyarakat urban di kota Jakarta dan Bandung saat ini. Hal ini didasarkan pada fenomena yang terjadi saat ini, dimana adanya pandemi virus Covid 19, yang terjadi di berbagai negara seluruh dunia termasuk Indonesia. Kebijakan untuk beraktivitas di rumah saja, mulai dari belajar dari rumah dan bekerja dari rumah menciptakan dimana Ibu dan anak harus berada di dalam rumah secara bersama-sama sampai batas waktu yang ditentukan. Kondisi dimana Ibu tunggal dan anak yang selalu ada di rumah selama masa pandemi virus Covid 19 ini membuat adanya interaksi dan komunikasi yang terjalin di dalamnya. Berdasarkan fenomena tersebut, menimbulkan ketertarikan untuk mengkaji perubahan pola komunikasi keluarga yang terjadi antara Ibu tunggal dan anak selama masa pandemi virus Covid 19.

Perkembangan komunikasi dalam keluarga yang harmonis dan menghargai pendapat anak-anak remaja, dapat menciptakan konsep diri yang baik terhadap dirinya. Hal tersebut dapat juga mempengaruhi cara mereka dalam bertperilaku dan mengembangkan hubungan baik dengan lingkungannya serta lingkungan sosialnya. Sedangkan keluarga yang tidak harmonis dan kurang bisa menghargai pendapat anak remaja merupakan bahaya psikologis dan cenderung anak-anak remaja tersebut beresiko melakukan tindakan penyimpangan perilaku, karena anak tersebut mempunyai konsep diri yang negatif (Maria,2007).

2.1 Rangkuman Teori

2.1.1 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi/interaksi terjadi diantara orang tua dengan anak dalam rangka memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian yang dilandasi rasa kasih sayang, kerja sama, penghargaan, dan keterbukaan di antara mereka.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang berlangsung dalam keluarga, yaitu cara seorang anggota keluarga untuk berhubungan dengan anggota keluarga lainnya, sebagai tempat untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang diperlukan sebagai pegangan hidup. Keluarga merupakan tempat pertama kali komunikasi diajarkan, dan di dalam keluarga seorang pertama kali belajar bagaimana membentuk, membina dan mengakhiri hubungan, berekspresi, berdebat dan menunjukkan kasih sayang, disamping suasana kekeluargaan dan kelancaran berkomunikasi antara anggota keluarga menyadari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing juga menikmati haknya sebagai anggota keluarga, karena apa yang terjadi jika sebuah pola komunikasi tidak terjadi secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak.

Hubungan orang tua dengan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua itu sendiri, baik sikap yang berhubungan dengan afeksi maupun dominasi, karena pada kenyataannya ada juga orang tua yang mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan juga orang tua yang akrab, terbuka, dan bersahabat dengan anak-anaknya.

Adapun menurut Stewar L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Rakhmat (2000) mensimpulkan beberapa hal yang mendasari komunikasi yang efektif, yaitu:

- a. Pengertian: penerimaan yang cepat dari isi standar seperti yang dimaksud oleh komunikator.
- b. Kesenangan: kesenangan yang dimaksud adalah membina hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan.
- c. Mempengaruhi Sikap: komunikasi disini adalah bagaimana proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan seperti yang diinginkan oleh komunikator.
- d. Hubungan Sosial yang Baik: komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan sosial yang baik, artinya terbina komunikasi antara komunikator dan komunikan sehingga menghasilkan komunikasi yang baik.
- e. Tindakan: persuasi yang ditunjukkan untuk melahirkan tindakan yang di kehendaki.

Tujuan dari komunikasi ini adalah mengawali dan memelihara interaksi antar satu anggota dengan anggota keluarga lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Menurut (Sari et al., 2010:44) komunikasi keluarga yang dilakukan secara kombinasi dalam interaksi keluarga sangat disarankan pada interaksi keluarga, karena pengasuhan pada setiap anggota keluarga berbeda.

2.1.2 Pola Komunikasi

Menurut Djarmarah (2004:1) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut Effendy (dalam Gunawan 2013:225) pola komunikasi adalah satu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi adalah suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto dalam Santi & Ferry: 2105).

Kesimpulan pola komunikasi menurut para ahli, bahwa pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang terjadi.

1. Pengertian Pola Komunikasi dalam Keluarga

Keluarga dan gambaran aktivitas didalamnya terbentuk melalui interaksi sosial (Bahfiarti, 2016:69), pola komunikasi keluarga memiliki peran dalam menerima atau memberikan pesan antar anggota (Suprobo, 2018:34). Hal ini didukung dengan pernyataan Fitzpatrick dan Koerner yang memaparkan bahwa penerapan orientasi percakapan dan orientasi konformitas pada pola komunikasi keluarga merupakan inti dalam menentukan bagaimana keluarga tersebut melakukan komunikasi (Littlejohn et al., 2017:231). Menurut Mary Anne Fitzpatrick dan Ascan Koerner dalam buku *Theories of Human Communication* (2017:232) ada dua dimensi utama dalam pola komunikasi keluarga, yaitu:

a. Percakapan (*Converstion*)

Percakapan (*conversation*), mengidentifikasi sejauh mana keluarga menciptakan iklim dimana semua anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi dalam interaksi yang tidak terkendali pada beragam topik. Dalam keluarga di junjung tinggi dari dimensi ini, anggota keluarga bebas, sering dan secara spontan berinteraksi satu sama lain tanpa banyak keterbatasan dalam hal waktu yang dihabiskan dalam interaksi atau topik yang dibahas.

b. Keseragaman/Konformitas (*Comformity*)

Ditandai oleh keseragaman dan sikan (Mary Anne Fitzpatrick dan Ascan Koerner 2002:85). Konformitas juga dapat dilihat dari sisi aturan yang ditetapkan dalam keluarga, biasanya yang menentukan sebuah aturan di dalam keluarga adalah orang tua dan diberikan kepada anak-anaknya. Selain itu konformitas juga dapat dilihat dari sisi pemetaan perhatian dan kesesuaian antara sesama anggota.

2. Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal

Galvin dan Brommel dalam Arliss (1999) menunjukkan bahwa bentuk keluarga telah berubah, yang salah satunya ditandai dengan meningkatnya *single parent family*. Balson (1999) mengungkapkan bahwa peristiwa khas yang paling menimpa keluarga ini berkaitan dengan emosi dan penyesuaian diri. Ditambahkan oleh Ahmadi (1999), tidak hadirnya salah satu orang tua, karena kematian atau perceraian, berpengaruh terhadap perkembangan anak. Berdasarkan

penelitian para psikolog, anak-anak dari keluarga yang tidak utuh memperoleh nilai psikologis yang rendah terutama dalam hal fleksibilitas, penyesuaian diri, pengertian akan orang dan situasi di luarnya, dan pengendalian diri.

3. Bentuk Pola Komunikasi

Pola komunikasi yang baik untuk pembentuk kepribadian anak yang baik adalah pola komunikasi orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak dan interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua ke anak, juga antara anak kepada orang tua dan anak kepada anak yang lain.

Pola komunikasi sebagai suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan penyampaian perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Sehingga penerapan pola komunikasi di dalam keluarga sebagai bentuk interaksi orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak atau anggota keluarga itu sendiri, dan di dalam proses komunikasi tersebut, setiap anggota keluarga akan belajar mengenal dirinya serta memahami perasaannya sendiri maupun orang lain.

Terdapat empat tipe pola komunikasi keluarga menurut Fitzpatrick dan Koerner dalam buku *Theories of Human Communication* (Littlejohn et al., 2017:232-234)

a. Pola Konsensual (*Consensual*)

Tipe keluarga yang diberi label *consensual*, dimana keluarga memiliki orientasi konformitas yang tinggi. Keluarga tipe konsensual cenderung banyak berbicara pada anggota keluarga, tetapi untuk otoritas keluarga biasanya orang tua yang mengambil keputusan. Keluarga ini mengalami penekanan dalam menghargai komunikasi terbuka, sementara juga menginginkan otoritas orang tua yang jelas.

b. Pola Pluralistik (*Pluralistic*)

Keluarga yang memiliki orientasi percakapan tinggi dan orientasi konformitas rendah diberikan pada label pluralistik. Dalam tipe keluarga ini, terdapat banyak diskusi terbuka, tapi anggota keluarga akan memilih untuk dirinya, keputusan apa yang dilakukan atas dasar diskusi tersebut. Orang tua dalam keluarga ini merasa tidak perlu untuk mengendalikan anak-anaknya dalam membuat keputusan untuk anak-anaknya. Sebagai gantinya orang tua memberi pendapat dievaluasi berdasarkan kelayakan argumen tersebut, dan semua orang berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga.

c. Pola Protektif (*Protective*)

Keluarga cenderung dengan orientasi percakapan rendah dan orientasi konformitas tinggi diberikan label protektif. Terdapat banyak penekanan pada kepatuhan terhadap otoritas orang tua tetapi sedikit untuk berkomunikasi pada anggota keluarga. Orang tua pada tipe keluarga ini percaya bahwa mereka harus membuat keputusan untuk keluarga dan anggota keluarga.

d. Pola (*Laissez-Faire*)

Keluarga dengan orientasi percakapan dan orientasi konformitas rendah diberikan label *laissez-faire*. Anggota dari keluarga tipe ini tidak ingin banyak terlibat dengan apa yang anggota keluarga lainnya lakukan dan tidak ingin menghabiskan waktu untuk membicarakan hal tersebut. Orang tua percaya bahwa semua anggota keluarga harus membuat keputusan sendiri serta memiliki sedikit minat dalam keputusan anak-anak mereka.

4. Jenis Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi yang sering terjadi antara orang tua dengan anak dalam kehidupan keluarga adalah berkisar disepuluh tiga pola komunikasi, antara lain: (a) model stimulus respon, (b) model ABX, dan (c) model interaksional (Syaiful Bahri Djamarah, 2004)

a. Model Stimulus-Respon

b. Model ABX

c. Model Interaksional

2.1.3 Keluarga Broken Home

1. Keluarga/Orang Tua Bercerai

Istilah bercerai yang digunakan kepada keluarga mengarah kepada perpisahan atau perceraian anak terhadap orang tua, oleh karena itu anak tinggal dengan salah satu orang tua biologisnya (Gudman dan Pina, 2002).

Chaplin (2005: Fahlevi, 2016:308) mengatakan, bahwa *broken home* merupakan penggambaran dan retaknya sebuah keluarga, tanpa kehadiran kedua orang tua yang lengkap akibat meninggal, sebuah perceraian ataupun meninggalkan keluarga.

Landsford menyatakan, penyesuaian anak untuk perceraian tergantung pada usia anak, kedewasaan, gender, tempramen, dan penyesuaian psikososial sebelum perceraian. Secara umum, anak yang orang tuanya bercerai cenderung lebih menderita karena masalah-masalah perilaku.

3.Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas dalam ilmu pengetahuan (Patton 2002: 96). Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap tindakan sosial melalui pengamatan langsung dan terperinci pada perilaku manusia yang menciptakan, memelihara dan mengelola dunia sosial mereka.

Menurut Patton (2002:97), para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu serta implikasi dari konstruksi tersebut. Setiap individu memiliki pengalaman yang unik dalam memandang dunia secara valid atas pandangannya tersebut (Patton, 2002:97).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa.

3.1.1 Fenomena dan Nomena

Fenomenologi berasal dari kata *fenomenon* yang berarti sesuatu yang tampak dalam bahasa Yunani. Sedangkan dalam bahasa Indonesia bisa dipakai dengan istilah "gejala". Dengan itu, fenomenologi merupakan sebuah aliran yang membicarakan *fenomenon* atau nampaknya segala sesuatu. Sifat perspektif emic pada pendekatan fenomenologi berarti fenomenologi merupakan pendekatan penelitian dengan perspektif sesuai apa yang dilihat dan didapat oleh penulis berdasarkan fakta/fenomena yang nyata, bukan berdasarkan perspektif sang penulis (Barnawi, 2018:101). Konsentrasi dalam fenomenologi ada pada pengalaman pribadi individu-individu yang juga saling memberikan pengalaman pribadinya dengan individu lain. Fenomenologi mengkaji pada pengalaman manusia yang dieksplorasi. Memaknai peristiwa yang dialami manusia dengan menginterpretasikannya secara aktif merupakan pokok fenomenologi, dengan itu interpretasi menjadi proses aktif untuk memaknai setiap peristiwa yang dialami manusia (Barnawi, 2018:114).

3.2 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, juga termasuk ilmu komunikasi. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Oleh karena itu, peneliti harus menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

Penelitian kualitatif dimana peran peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini bagaimana proses pola komunikasi keluarga Ibu tunggal pada anak remaja saat *social distancing* pandemi Covid 19.

3.3.1 Subjek Penelitian

Dalam Bestari (2016:9) subjek penelitian adalah subjek atau orang lain yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku. Subjek penelitian yang ditentukan oleh penulis adalah keharmonisan komunikasi keluarga Ibu tunggal pada anak remaja saat *social distancing* pandemi Covid 19.

3.3.2 Objek Penelitian

Sesuatu yang menjadi sasaran pada penelitian kualitatif menjadi objek penelitian. Fokus masalah acuan dari sasaran penelitian yang dimaksud (Bungin, 2010:76; Bestari 2016:10). Dalam penelitian kali ini, penulis memilih keluarga Ibu tunggal pada anak remaja sebagai objek penelitian yang akan dikaji.

3.4 Lokasi Penelitian

Karena adanya *social distancing* ini menjadi alasan penulis melakukan wawancara secara online dengan menggunakan fitur *chatting* atau *video call* dengan para informan. Aplikasi yang digunakan penulis adalah *line*, *whatsapp*, dan *zoom meetings*. Kegiatan wawancara secara virtual atau online ini tetap dilakukan satu persatu secara individual, sehingga penulis tetap bisa mendapatkan informasi yang sesuai diperlukan untuk kepentingan penelitian.

3.5 Unit dan Analisis Penelitian

Unit analisis yang ditentukan penulis kali ini adalah bagaimana pola komunikasi Ibu tunggal pada anak remaja saat pandemi Covid 19.

3.6 Informan

3.6.1 Kriteria Informan

Penulis sebagai penelitian ini akan menentukan kriteria informan yang dibutuhkan. Informan yang dipilih spesifikasinya tentu akan mengikuti bagaimana keputusan penulis, guna mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pada penelitian kali ini, kriteria informan yang telah ditentukan berdasarkan segmentasi geografis, Kota Jakarta, dan Bandung yang dipilih oleh penulis karena berdasarkan dengan pertimbangan penulis yang ingin mencari pandangan informan yang terbiasa dengan kehidupan kota metropolitan. Selanjutnya segmentasi geografis berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan. Penulis memilih wanita atau Ibu tunggal dengan jangka usia 45 – 60 tahun, yang berstatus janda karena perceraian atau suami yang meninggal karena Covid 19. Sedangkan untuk remaja penulis memilih wanita/laki-laki berusia 18 – 22 tahun, bestatus, sekolah dan mahasiswa. Sedangkan dalam segmentasi psikografis, status sosial ekonomi informan yang dipilih berdasarkan kelas sosial menengah ke bawah.

Selain dari segmentasi diatas, penulis menentukan kriteria informan juga berdasarkan pekerjaan Ibu tunggal. Penulis memilih informan yang memiliki Ibu tunggal dengan pekerjaan yang tidak tetap dan karyawan swasta.

1.1 Jenis Data

3.7.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menurut Hasan (2002:82).

Penulis menggunakan data primer sebagai jenis data yang digunakan dengan melakukan wawancara dan observasi langsung di lapangan. Wawancara dan observasi tersebut akan dilakukan pada empat orang Ibu tunggal dan juga empat orang remaja sebagai informan.

3.7.2 Data Sekunder

Menurut Hasan (2002:58) data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari penelitian terdahulu dan lain sebagainya.

Untuk melengkapi data sekunder, wawancara yang dilakukan dengan informan melalui aplikasi *Zoom Meeting* secara *online* maka penulis memperoleh data sekunder dengan melakukan dokumentasi berupa pengambilan gambar dengan *screen capture* sebagai salah satu cara penulis mendapatkan foto bersama informan.

3.8 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah. Pengertian sumber data menurut Suharmi Arikunto (2013:172) adalah sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2013:142) adalah sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data disamping jenis data yang telah dibuat di muka.

3.9 Teknik Pengumpulan Data

3.9.1 Wawancara

Menurut Esteborg dalam Sugiyono (2015:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu.

Menurut Lexy J. Moleong (dalam Herdiansyah, 2015:29) wawancara merupakan penyampaian maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara (*interviewee*) melalui sebuah proses interaksi komunikasi dengan ketersediaan dan dalam kondisi yang alamiah, serta tujuan arah pembicaraan yang telah ditetapkan dengan mengutamakan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami. (Triatma, 2016:171)

Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan pada objek penelitian yang sebelumnya telah ditetapkan, yaitu kepada empat orang Ibu tunggal dan empat orang remaja.

3.9.2 Dokumentasi

Pengumpulan data dokumentasi pada penelitian ini, penulis mengambil beberapa gambar dengan cara screen capture selama proses wawancara dilakukan, sehingga dokumentasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan observasi penulis.

3.10 Teknik Analisis Data

Menurut Creswell (1998:147-150; Hamid, 2017) yang dijelaskan dalam kajian fenomenologi, sebagai berikut:

1. Fenomena atau pengalaman yang dialami oleh subjek peneliti (informan), dideskripsikan sepenuhnya oleh peneliti.
2. Hasil wawancara berupa pernyataan ditemukan peneliti orang, rinci pernyataan-pernyataan tersebut dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, lalu dilakukan pengembangan dari rinviaan tersebut tanpa melakukan pengulangan.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dalam unit-unit bermakna, merincinya dan menjelaskan pengalaman yang disertai contoh seksama oleh peneliti.
4. Pemikiran peneliti kemudia direfleksikan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi virtual (*structural description*), melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), serta dicari keseluruhan makna yang memungkinkan, mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalamannya dikonstruksikan peneliti.
6. Hasil penelitian kemudian dilaporkan peneliti, dengan menunjukkan adanya kesatuan makna berdasarkan pengalaman seluruh infoman. Deskripsi gabungan kemudian ditulis setelahnya.

Pada sub bab pembahasan ini, peneliti akan membahas serta mengaitkan antara hasil wawancara yang peneliti dapatkan dengan teori-teori yang sesuai sehingga dapat menjawab fokus penelitian. Data-data yang peneliti peroleh dari wawancara mendalam yang peneliti lakukan sebelumnya dengan informan penelitian yaitu Ibu tunggal pada anak remaja di kota Jakarta dan Bandung.

Kejujuran diri dimana dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri. Informasi tersebut diberikan dengan bersifat pribadi secara sukarela maupun tidak disengaja.

Keharmonisan komunikasi, apa yang terjadi jika sebuah pola komunikasi tidak terjadi secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak.

Konflik internal keluarga, terjadi karena adanya perbedaan kepentingan oleh berbagai pihak yang sama-sama mencoba untuk mempertahankan kepentingan-kepentingan mereka sendiri

Resolusi konflik, dimana masing-masing dalam keluarga tersebut mempunyai resolusi konfliknya.

Peneliti mendapatkan hasil penelitian bahwa dalam pola komunikasi keluarga yang diperkuat oleh Fitzpatrick dan Koerner (2017:232) ada dua dimensi utama dalam pola komunikasi keluarga, yaitu: Percakapan (*Conversation*), dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kedelapan informan, bahwasanya Ibu Yati dan Sarah, menjunjung tinggi percakapan atau berkomunikasi, antar anggota keluarga saling mendorong untuk berpartisipasi untuk berinteraksi pada beragam topik. Juga di percakapan di keluarga Ibu Sri dan Natasya, mereka saling terbuka untuk berkomunikasi pada konflik-konflik yang ada di dalam keluarga. Sebaliknya keluarga Ibu Lena dan Pengkuh, jarang sekali untuk berkomunikasi, jika tidak ada yang ingin di katakan antara satu sama lain, mereka tidak akan berinteraksi. Dan Ibu Aulia dan Kirana terhitung cukup jarang untuk saling berpartisipasi dalam berkomunikasi di dalam keluarga.

Kemudian, orientasi keseragaman (*comformity*) berfokus pada bagaimana anggota keluarga menerapkan nilai-nilai ideologis, bebas mengungkapkan ekspresinya, sikap dan pandangan yang sesuai dengan apa yang mereka yakini dan sangat menjunjung tinggi struktur hirarki. Dimana peneliti melihat dari hasil wawancara keluarga Ibu Aulia dan Kirana, tidak menjunjung struktur hirarki keluarga, karena semua keputusan keluarga yang di ambil di dalam keluarga Ibu Aulia ada di anak pertama. Sehingga anak pertama tersebut cenderung memilihkan keputusan bagi setiap-setiap anggota keluarganya. Tetapi sebaliknya dalam keluarga Ibu Yati dan Sarah, karena sosok seorang Bapak sudah tidak ada, jadi Ibu Yati yang mengambil keputusan di dalam keluarga tetapi dengan persetujuan anak-anaknya. Peneliti juga melihat dari keluarga Ibu Sri dan Natasya, mereka mempunyai aturan untuk sama-sama berpartisipasi mengambil keputusan, atau jalan tengah walaupun Ibu Sri ingin tetap keputusan ada di beliau. Lalu pada keluarga Ibu Lena, Ibu Lena percaya bahwa semua keputusan yang di ambil Pengkuh, adalah yang terbaik untuk Pengkuh tetapi dengan melihat baik dan buruknya keputusan tersebut.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Keluarga yang menggunakan pola komunikasi keluarga konsensual adalah keluarga Ibu Yati dan anaknya Sarah, serta keluarga Ibu Aulia dan anaknya Kirana. Hal ini dikarenakan sesuai dengan ciri-ciri pola komunikasi konsensual yakni adanya diskusi dalam keluarga, adanya musyawarah mufakat, adanya kerjasama, mampu memberikan pendapat kepada orang lain, serta adanya kemandirian yang ditunjukkan anggota keluarga.
- b. Keluarga yang menggunakan pola komunikasi keluarga pluralistik adalah keluarga Ibu Lena dan anaknya Pengkuh, serta keluarga Ibu Sri. Pola komunikasi keluarga pluralistik ditandai dengan terbukanya komunikasi keluarga, serta tingkat kepatuhan yang rendah. Keputusan yang diambil nantinya berdasarkan keputusan pribadi.
- c. Keluarga yang menggunakan pola komunikasi keluarga protektif adalah keluarga Ibu Yati dan anaknya Sarah serta keluarga Ibu Lena dan anaknya Pengkuh. Pola komunikasi keluarga ini ditandai dengan sikap anak yang cenderung patuh terhadap orang tuanya, anak

tidak bisa menyampaikan pendapatnya, serta anak yang mudah curiga atau dibujuk untuk mengikuti keinginan orang tuanya.

- d. Keluarga yang menggunakan pola komunikasi keluarga Laissez Faire adalah keluarga Ibu Aulia, Ibu Lena, dan Ibu Sri. Pola komunikasi keluarga Laissez Faire ditandai dengan tidak diajarkannya kemandirian kepada anak, kurangnya rasa sosial, serta kurangnya komunikasi terhadap anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, berikut adalah saran yang dapat dirangkum oleh peneliti:

- a. Saran akademik
 1. Pada ranah ilmu komunikasi khususnya psikologi komunikasi yaitu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait pola komunikasi keluarga Ibu tunggal yang berfokus hanya pada satu keluarga saja, sehingga penelitian tidak melebar kemana-mana.
 2. Saran lain yang bisa diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu untuk melakukan penelitian mengenai pola komunikasi antar pribadi dalam sebuah keluarga.
 3. Saran lainnya yaitu melakukan penelitian dengan metode kuantitatif terkait pengaruh atau hubungan pola komunikasi keluarga terhadap prestasi anak.
 4. Saran terakhir yang bisa diberikan peneliti yaitu agar penelitian selanjutnya berusaha untuk dapat melakukan riset komparatif atau perbandingan terkait masing-masing pola komunikasi keluarga.
- b. Saran praktis
 1. Komunikasi yang dilakukan dalam sebuah keluarga hendaknya dilakukan lebih efektif untuk menghindari konflik yang terjadi.
 2. Komunikasi merupakan kunci dari kesuksesan dalam menjalin hubungan antara Ibu tunggal dengan anaknya, sehingga seorang Ibu tunggal diharuskan untuk membangun komunikasi yang lebih intensif dengan anaknya.

Referensi

- Ahmadi, (1999). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akmalia. (2010). Pengelolaan Stress Pada Ibu Single Parent. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Amalia, Novita Rihi. 2010. Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. Skripsi. Surakarta: Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNS (tidak diterbitkan).
- Amato, R, Paul (2002). Life-Span Adjustment of Children to Their Parent's Divorce.
- Amato, R, Paul, F. Fowler. (2002). Journal of Marriage & Family
- Arliss, 1999, Gender Communication. Mc.Graw.Hill Inc. Indiana University USA.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- A, Sari,A.V.S. Hubeis,S.Mangkuprawira dan A. Saleh. Jurnal Komunikasi Pembangunan. Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak.
- AW Suranto.(2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Beavers, W. R. & Hampson, R. B. (1990). Successful families: Assessment and intervention. New York: W.W Norton.
- Barnawi, Jajat Darajat. 2018. Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori & Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Berelson. Bernhard Reuben & Gary Stainer. Human Behavior. U.S.A: Brace and world.inc., 1964. Dikutip dalam Wiryanto. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Bungin Burhan. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Raja Grafindo. Persada. Jakarta.
- Chaplin, J.P. (2005). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Rajawali Press.
- Clarke-Steward, A & Brentano, C (2006). Divorce: Cause & Consequence. Amerika Serikat: Yale University Press.
- Creswell, J.W. (1988). Qualitative Inquiry and Reserach Design: Choosing among Five Tradition. London: Sage Publication.
- Devito, A Joseph. 1997. Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: Professional Books.
- Dr. Tuti Bahfiarti, S.S.M.S (2016). Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan): Kedai Buku Jenny.
- Effendy Onong, 1983, Dimensi-Dimensi Komunikasi, Alumni, Bandung.
- Effendy, Onong, 2009. Ilmu Komunikasi: Teori & Praktik. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Evelyn Suleman, 1990, Para Ibu Yang berperan Tunggal dan Ganda, FE-UI, Jakarta.
- Fahlevi, M.A. (2016). Virginity Value Pada Remaja Putri Broken Home.
- Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamid, Farid. 2017. Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif). Universitas Mercu Buana. Jakarta.
- Hartawan, Yusuf. 2019. Fenomena Kalangan Pengguna Media Sosial di Kota Bandung (Studi Fenomenologi) Jurnal Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik Vol II no 1 Universitas Pasundan.

- Herdiansyah, Haris. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hutagalung, I. 2015. Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi. Jakarta. Indeks.
- Idris, Sardi, 1992, Komunikasi Dalam Keluarga, Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Iestari. Sri (2012). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A 2017. Teori Komunikasi Theories of Human Communication.
- Lubis, Riza Fadla. 2015. Psikologis Komunikasi Remaja Broken Home Terhadap Konsep Diri dan Keterbukaan Diri (Studi Deskriptif Kualitatif). Jurnal komunikasi Universitas Sumatera Utara.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Iqbal Hassan, 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya. Penerbit Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Maulana, Rezi. (2018). Psikologi Komunikasi. Bandung. Pheonix publisher.
- Masters, W. H., Johnson, V. E., & Kolodny, R. C. 1992. Human Sexuality. New York: Library of Congress Cataloging.
- Mulyana, Deddy. (2001). Komunikasi Antar Budaya. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy (2000). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Melissa Ribka Santi dan Ferry Kuagouw, 2015. Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkeun Pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Korombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. (Jurnal 'acta Diurna' Volume IV no 4 Tahun 2015).
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. Metode Penelitian Komunikasi, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rosnandar, 1992. Perspektif Komunikasi Keluarga. Bandung. Alumni (Journal 'acta Diurna' Volume III no 4 Tahun 2004).
- Sendjaja, Djuarsa, 2004, Teori Komunikasi, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Suprobo, Sharif Bagus 2018. Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Tiga Maret (GAMA) Yogyakarta. (Fakultas Ilmu Pendidikan).
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suleman, Evelyn (Ed). 1990. Komunikasi dalam Keluarga Dalam Tapi Omas Ihromi, Para Ibu Berperan Tunggal Dan Yang Berperan Ganda. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syaiful Bahri, Djamarah. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution S, (1988). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Tarsiti Bandung.
- Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

